

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan militer Tiongkok yang meningkat secara signifikan pada awal abad 21, menjadikan Tiongkok sebagai salah satu negara yang mengalami perubahan paling pesat, yang semula negara agraris, tertutup dan eksklusif kini bertransformasi menjadi negara adidaya ekonomi menyaingi Amerika Serikat. Hal tersebut ternyata berdampak kepada perubahan kebijakan luar negeri Tiongkok yang semakin dinamis dan menguat. Sejalan dengan pertumbuhannya di sistem internasional, Beijing melakukan pemetaan ekspansi pengaruhnya di panggung global mulai dari Amerika Latin, Timur Tengah, Asia Tenggara, hingga Afrika. Hubungan Tiongkok dengan Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara mulai tumbuh secara eksponensial sejak Konferensi Bandung 1955. Hingga kini, hubungan keduanya terus menguat serta saling mengisi kepentingan nasionalnya satu sama lain (ZiroMwatela & Changfeng 2016). Bagi Tiongkok, memiliki relasi yang kuat dengan negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara tidak hanya memperluas koneksi persahabatan negara-negara ketiga saja melainkan, dapat menempatkan sektor-sektor strategis di kawasan tersebut untuk menjamin serta mempertahankan kepentingan nasionalnya. Salah satunya adalah mempertahankan ketahanan energi Tiongkok sendiri. Meningkatnya industrialisasi di sektor manufaktur dan berbagai sektor lainnya membuat Tiongkok memerlukan lebih banyak minyak bumi untuk dapat menjalankan aktivitas industri dan kegiatan logistiknya.

Oleh karenanya, untuk memenuhi kebutuhan minyak bumi yang setiap tahunnya semakin meningkat akibat masifnya industrialisasi serta manufaktur, membuat Tiongkok berupaya melakukan kerjasama dengan negara-negara produsen minyak bumi. Timur Tengah dan Afrika Utara yang merupakan kawasan penghasil minyak tak luput dari kepentingan Beijing. Pada tahun 2006, lima dari sepuluh penyuplai minyak terbesar Tiongkok berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara (Nyabiage 2020). Banyaknya tuntutan impor minyak bumi, membuat Tiongkok kini menjadi negara mengimpor minyak terbesar di dunia mengalahkan AS (Baron 2020).

Sedangkan bagi Timur Tengah dan Afrika, Tiongkok merupakan salah satu inspirasi dan panutan bagi mereka dalam melakukan transformasi pembangunan nasional. Mereka telah menyaksikan Tiongkok yang semua semula negara berkembang, kini menjadi negara adidaya berikutnya. Oleh sebab itu, banyak diantara mereka berupaya untuk mengikuti rekam jejak Tiongkok. Selain itu, lokasi Timur Tengah dan Afrika Utara yang terletak antara Benua Eropa dan Asia serta berada diantara Samudera Hindia dan Laut Mediterania yang dihubungkan dengan Selat Aden serta Laut Merah membuat kawasan ini memegang peranan penting dalam bidang jalur perdagangan bebas serta kemitraan. Oleh karena itu, Tiongkok yang memiliki ambisi besar dalam kemitraan dan pembangunan infrastruktur global, telah memperbanyak proyek-proyek infrastruktur dan fasilitas umum serta investasi di sektor strategis melalui bantuan pemerintah Tiongkok sebagai bagian geopolitik Timur Tengah dan Afrika. Dengan menghadirkan perusahaan-perusahaan milik negara yang bergerak di bidang investasi dan strategis sebagai delegasi pelaksana proyek-proyek tersebut, secara tidak langsung, hal itu telah meneletakkan ‘satu pion’ dari Tiongkok untuk memenangkan percaturan geopolitik.

Salah satu negara Afrika yang memiliki lokasi strategis dan memegang peranan penting dalam perdagangan bebas internasional adalah Mesir. Mesir yang berada di Afrika Utara dengan luas sekitar 1,02 juta kilometer persegi memiliki keuntungan geografis yang mana Mesir telah menjadi penghubung Asia dan Afrika melalui jalur darat dan berbatasan dengan Laut Merah dan Laut Mediterania dalam sektor perairan. Sementara itu, Terusan Suez merupakan jalur laut terpenting yang mengalir dari utara dan selatan serta menghubungkan dari timur ke barat (Chen, 2018). Secara politik dan kebudayaan, Mesir merupakan kekuatan politik di dunia Arab, yang selalu menjadi pemimpin negara-negara Arab (Liga Arab) setelah Perang Dunia II dan memainkan peran penting baik dalam revolusi nasional Arab selama Perang Dunia II. Selain itu, Mesir juga turut terlibat aktif dalam beberapa Perang Timur Tengah melawan Israel. Di saat yang sama, Mesir yang memiliki Peradaban kuno yang cermelang, telah juga menjadi kekuatan budaya dalam era kontemporer ini. Pada tahun 2010, Fenomena “Arab Spring” yang terjadi di Asia Barat dan Afrika Utara juga berimbas kepada Mesir yang memaksa Presiden Mubarak harus menyerahkan kekuasaannya dan persaudaraan Muslim menjadi kekuatan masyarakat.

Pada relasi internasional, Mesir juga memegang peran kunci sebagai negara anggota dalam tiga kawasan perdagangan bebas seperti Common Market for Eastern and Southern Africa (COMESA), The Southern African Development Community (SADC) dan Economic Community of East African States (ECEAS) di Afrika. Diantara ketiga zona perdagangan bebas tersebut yang mencakup 26 negara Afrika, tercatat 60% PDB Afrika berasal dari Mesir dan total populasi Mesir menyumbangkan 56% dari populasi Afrika.

Melalui pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mesir memiliki letak serta nilai strategis dalam ruang lingkup regional dan internasional. Memiliki akses Terusan Suez merupakan salah satu kekuatan utama Mesir dalam geopolitik di Afrika dan Timur Tengah. Selain itu, rekam jejak Mesir pasca perang dunia yang memainkan peranan penting dalam perang Timur Tengah membuat Mesir disegani oleh negara-negara Afrika utara dan Arab lainnya.

Kuatnya pengaruh geopolitik Mesir di Afrika dan Timur Tengah, membuat Tiongkok memperat hubungan bilateral dengan Mesir dari tahun ke tahun. Pertemuan Sino-Mesir pertama kali dimulai ketika Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser dan Perdana Menteri Tiongkok, Zhou Enlai bertemu dalam Konferensi bersejarah, Konferensi Asia-Afrika (KAA) pada tahun 1955 di Bandung pada saat meresmikan Gerakan Non-Blok (GNB) (Zambelis 2005). Meski pada saat itu, Kairo belum memiliki hubungan diplomatik dengan Tiongkok, namun PM Zhou Enlai pada saat itu memuji semangat dan visi Presiden Nasser yang berkeinginan untuk memabangun gerakan pembebasan nasional di Afrika dan Asia agar Mesir dapat menjadi negara yang merdeka, kuat dan terbebas dan campur tangan dari campur tangan pihak asing (Xuping 2001). Demikian pula dengan Nasser yang terinspirasi oleh Tiongkok dan meminta dukungan internasional dari Beijing setelah Washington menolak permintaan senjatanya dari Mesir yang berulang kali diajukan. Ketika itu, Zhou Enlai disebut-sebut memainkan peran integral dalam merundingkan pengiriman senjata dari Uni Soviet ke Mesir. kemudian, pada tingkat hubungan bilateral, Tiongkok juga mendukung posisi Mesir selama Krisis Suez tahun 1956.

Sebaliknya, Mesir juga memuji keberhasilan Tiongkok yang meledakkan bom atomnya pada tahun 1964 sebagai kemenangan bagi negara-negara non-blok. Nasser juga dilaporkan telah mendekati Beijing untuk mendapatkan bantuan dalam pengembangan program senjata nuklir Mesir. Dalam periode berikutnya, upaya Beijing untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya melalui hubungan bilateral dengan Mesir dapat terlihat dari Tiongkok telah mempelopori sejumlah *Joint Venture* dengan perusahaan Mesir, khususnya di sektor migas, yaitu yaitu proyek yang berhubungan dengan eksplorasi migas, peningkatan produktivitas sumur tua, dan pembuatan peralatan untuk industri hidrokarbon. Beijing dan Kairo juga telah berkomitmen untuk memperluas kerja sama yang mencakup usaha patungan di bidang konstruksi, telekomunikasi, dan pertanian (Shinn, 2005,5). Setelah melihat dan memahami hubungan bilateral Tiongkok-Mesir, dapat disimpulkan bahwa keduanya menjalin hubungan diplomatis yang harmonis.

Berawal memiliki visi dan tujuan yang sama di masa lampau dan kini keduanya merupakan kekuatan regional di kawasannya masing-masing, membuat relasi Sino-Mesir semakin menguat. Hal ini terlihat dari Mesir menjadi mitra perdagangan Tiongkok terbesar ke-5 di Afrika dan 8 bulan kemudian menjadi peringkat keempat (BBC 2012). Penguatan relasi Sino-Mesir juga semakin beriringan dan dekat melalui Belt and Road Initiative (BRI). BRI adalah rancangan strategis pembangunan infrastruktur global yang digagas pemerintah Tiongkok pada tahun 2013 untuk meningkatkan perdagangan bebas, konektivitas, investasi serta pergerakan orang melalui pertukaran budaya, integrasi rasa saling menghormati dan memahami, yang nantinya berujung kepada berakhir pada pola inovatif dengan arus modal, penyaluran bakat dan database teknologi (UNV 2018).

BRI yang merupakan produk dari kebijakan politik luar negeri Tiongkok ini telah diikuti oleh 70 negara dan institusi internasional ini memiliki dua rute yang terdiri dari jalur darat yang juga disebut sebagai “Silk Road Economic Belt” yang nantinya akan melintasi Asia Tengah dan jalur perdagangan lama menuju kawasan barat serta Jalur laut yang disingkat juga dengan “21st Century Maritime Silk Road” yang akan melewati rute laut Indo-Pasific melalui Laut Tiongkok Selatan, Asia Selatan, Timur Tengah dan Afrika. (Kuo & Kommenda 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana Tiongkok dapat meraih geostrateginya di Timur Tengah melalui hubungan bilateralnya dengan Mesir. Penelitian ini juga menggunakan konsep China’s International Strategic Layout Plan untuk melihat urgensi serta motivasi Tiongkok melakukan ekspansi pengaruh geopolitik di Timur Tengah serta menganalisis kepentingan strategis Tiongkok dengan Mesir untuk mencapai agenda strategis globalnya. Teori *Foreign Policy Analysis by Actor Specific* juga digunakan untuk melihat Tiongkok sebagai aktor yang membuat kebijakan luar negeri yang dominan dalam studi kasus hubungan bilateralnya dengan Mesir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa Tiongkok memiliki urgensi geostrategi di Afrika melalui hubungan bilateral dengan Mesir dengan berbagai kebijakan luar negerinya. Oleh karena itu, penulis mengangkat rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian “Mengapa Tiongkok melalui BRI pada periode tahun 2013-2021 melalui melakukan investasi di Mesir?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi geostrategi Tiongkok di Timur Tengah melalui hubungan bilateralnya dengan Mesir.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional dalam bidang geostrategi di kawasan Timur Tengah, terutama negara Mesir melalui perspektif Tiongkok.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan bagi pemerintah, organisasi pemerintah ataupun organisasi non pemerintah di tingkat regional dan internasional dalam melihat potensi geostrategi Mesir di Kawasan Timur Tengah serta upaya Tiongkok untuk memperluas dominasinya melalui kebijakan luar negerinya.

Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat dalam memberikan pandangan dan wawasan baru geostrategis di kawasan Timur Tengah, terutama negara Mesir serta melihat dinamika kebijakan luar negeri Tiongkok dengan Mesir.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif. Secara umum, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan metode yang melakukan eksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (J.R. Raco 2010,56)

Dalam proses penelitian melalui metode kualitatif melibatkan upaya peneliti itu sendiri, lingkungan yang alamiah, pengumpulan data dari berbagai sumber, serta menggunakan pola induktif dalam menganalisis data (Creswell 2009,4).

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif guna untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti seperti; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan memanfaatkan berbagai metode alami pada suatu konteks khusus yang alamiah (Eri Barlian 2009). Penelitian kualitatif juga digunakan peneliti untuk menggambarkan dan menerangkan geostrategi Tiongkok di Timur Tengah melalui hubungan bilateral dengan Mesir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena dan karakteristiknya (Nassaji 2015). Metode deskriptif memiliki prinsip objektivitas dan netralitas, sehingga ini menegaskan bahwa suatu penelitian harus menggambarkan realitas yang ada (Voordt 2002).

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan data sekunder. (Moelong 1999) menjelaskan bahwa data sekunder berasal dari buku, majalah, sumber ilmiah ataupun arsip berbentuk dokumen pribadi dan juga dokumen resmi. Bahan bacaan seperti jurnal ilmiah, buku, dan juga informasi di internet akan digunakan oleh peneliti sebagai sumber data. Bahan bacaan yang peneliti gunakan adalah bahan bacaan yang bertemakan dan berkaitan dengan geostrategi Tiongkok di kawasan Afrika serta hubungan bilateral Tiongkok dan Mesir yang dapat mempengaruhi dinamika kawasan Timur Tengah. Selain itu, penggunaan data primer peneliti lakukan dengan pencatatan sumber data melalui wawancara.

Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
-------------	-------------------------	--------

Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada Bapak Paulus Rudolf Yuniarto Peneliti Pusat Penelitian Kewilayahan Badarn Riset dan Inovasi Nasional	(a) Data terkait kebijakan luar negeri Tiongkok di kawasan Afrika (b) Data terkait hubungan bilateral Tiongkok dengan Mesir (c) Data terkait potensi geostrategi Tiongkok di Afrika melalui Mesir
Sekunder		(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang kebijakan luar negeri Tiongkok di kawasan (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang perjanjian kerjasama bilateral Tiongkok dengan Mesir (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang potensi geostrategi Tiongkok di Kawasan Timur Tengah, khusus melalui hubungan bilateral dengan Mesir	(a) Data terkait analisis kebijakan luar negeri Tiongkok

Sumber : diolah oleh Peneliti

Peneliti akan mewawancarai Peneliti Pusat Riset BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional), Dr. Paulus Rudolf Yuniarto, M.Si. Teknik pengumpulan data meliputi tiga teknik yakni; yang pertama adalah wawancara kualitatif peneliti yang dapat dilakukan dengan *face-to-face interview* dengan narasumber, mewawancarai secara daring baik melalui telepon ataupun *videocall*, atau terlibat dalam *focus grup interview*. Dalam sesi wawancara diperlukan rancangan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya bersifat terbuka untuk mendapatkan pandangan dan opini dari narasumber (Creswell 2009). Kemudian, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber seperti laporan, kebijakan, maupun gambar-gambar yang menunjukkan grafik atau chart yang dapat digunakan untuk melengkapi metode wawancara.

1.5.3. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam metode penelitian kualitatif adalah sebuah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Pada dasarnya validitas digunakan untuk

memastikan hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum (Creswell 2009,274).

Salah satu teknik validasi data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan keabsahan data ialah mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang bersalah dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

Teknik mentriangulasi (*triangulate*) adalah teknik yang digunakan penulis mengecek atau memvalidasi data. mentriangulasi secara umum merupakan suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber yang berbeda dan menggunakan membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Bachri 2010).

Salah satu metode kebasahan yang digunakan peneliti dalam melakukan keabsahan data adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda (Pradistya, 2021). Dengan demikian, cara-cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Proses triangulasi telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menguji akurasi data-data yang telah dikumpulkan. Pada hal ini, peneliti berfokus kepada memvalidasi sumber-sumber dalam meneliti proses pengaruh hubungan bilateral Tiongkok dengan Mesir terhadap geostrategi Tiongkok di kawasan Timur Tengah serta urgensi geostrategi Tiongkok di kawasan Timur Tengah melalui hubungan

diplomantik dengan Mesir. Proses validasi data lain yang akan dilakukan peneliti yang adalah observasi atau wawancara. Hal ini dapat peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan lebih dari satu narasumber.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian dari proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat selama penelitian. Untuk menganalisis data diperlukan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama (Creswell 2009).

Analisis data dalam penelitian dapat dilakukan dengan menginterpretasi tema-tema/deskripsi-deskripsi, kemudian menghubungkan tema/deskripsi (seperti *grounded theory* dan studi kasus), setelah itu adanya proses men-coding data yang dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan komputer. Selanjutnya, peneliti membaca keseluruhan data yang sudah ada dan mengelolah serta mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis serta disusun menjadi transkripsi, data lapangan, gambar dan sebagainya (Creswell 2009,275).

1.6. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan proposal skripsi dalam penelitian kali ini menggunakan versi daftar. Proposal skripsi ini terdiri atas empat bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan. Di dalam latar belakang sendiri berisi penjelasan mengenai kebangkitan ekonomi dan militer Tiongkok yang

secara langsung telah mengubah arah kebijakan luar negerinya untuk mendulang pengaruhnya di berbagai kawasan salah satunya, Timur Tengah. Disamping itu, peneliti juga memasukkan urgensi Tiongkok di Timur Tengah serta mengapa hubungan bilateral Tiongkok dengan Mesir menjadi penting dalam geostrategi Tiongkok di Timur Tengah secara keseluruhan. Kemudian, peneliti juga mengangkat topik penelitian yaitu “Mengapa Tiongkok melalui BRI pada periode tahun 2013-2021 melalui melakukan investasi di Mesir?”. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan tujuan penelitian yaitu mengetahui dan mengidentifikasi geostrategi Tiongkok di Timur Tengah hubungan bilateralnya dengan Mesir serta terdapat manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademis dan praktis. Dalam bab ini juga berisikan metode penelitian yang peneliti gunakan yakni metode penelitian serta sistematika dalam penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teori dan konsep, kerangka pemikiran, dan argument utama yang menjelaskan tentang teori yang dipakai dalam penelitian. Kerangka teori yang peneliti gunakan adalah Teori *Foreign Policy Analysis by Actor Specific* dan Konsep *China's International Strategic Layout Plan*

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai geostrategi Tiongkok di Timur Tengah yang berisikan urgensi serta kepentingan Tiongkok di kawasan ini. kemudian, dalam bab ini juga membahas hubungan bilateral Tiongkok dan Mesir dan apa saja signifikansinya terhadap geostrategi di Timur Tengah hingga kepentingan strategis Tiongkok dengan Mesir melalui jalur BRI.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi peneliti dari hasil akhir penelitian yang telah tervalidasi dari sumber data yang dikumpulkan terkait geostrategi Tiongkok di Timur Tengah melalui hubungan bilateral Tiongkok dengan Mesir. Kesimpulan dan bagian akhir dari penelitian ini juga mempertegas mengenai jawaban dari rumusan masalah yang terkait dan kebenarannya sudah terverifikasi.

